

PEMIKIRAN ALI SYARIATI TENTANG SOSIOLOGI ISLAM

Syarifah Asma Shafira¹, Sri Suyanta²

syarifahasmashafira@gmail.com, srisuyanta@ar-raniry.ac.id

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Darussalam, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran Ali Syariati sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan sosiologi Islam modern. Fokus kajian diarahkan pada konsep-konsep kunci Syariati seperti tauhid sosial, peran intelektual tercerahkan (*rushanfikr*), kritik terhadap struktur dominasi, dan gagasan tentang perubahan sosial serta kepemimpinan (imamah). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang bersumber dari karya-karya asli Syariati serta penelitian-penelitian kontemporer dalam 10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa Syariati menempatkan tauhid sebagai dasar pembebasan sosial, menolak segala bentuk penindasan, dan menegaskan peran aktif masyarakat dalam menentukan arah perubahan. Konsep-konsepnya relevan untuk membaca fenomena sosial modern seperti ketimpangan, hegemoni budaya, krisis kepemimpinan, dan problematika pendidikan Islam. Pemikiran Syariati menawarkan sintesis antara nilai-nilai teologis dan teori sosial kritis, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan paradigma sosiologi Islam yang transformatif dan berkeadilan.

Kata Kunci: Ali Syariati, Sosiologi Islam, tauhid sosial, ideology pembebasan.

Abstract

Article discusses the thoughts of Ali Shariati as one of the important figures in the development of modern Islamic sociology. The focus of the study is directed at Shariati's key concepts such as social tawhid, the role of enlightened intellectuals (rushanfikr), criticism of structures of domination, and ideas about social change and leadership (imamah). This research uses a qualitative method with a literature study approach sourced from Syariati's original works and contemporary research from the last 10 years. The results of the study show that Syariati places tawhid as the basis for social liberation, rejects all forms of oppression, and emphasizes the active role of society in determining the direction of change. His concepts are relevant for interpreting modern social phenomena such as inequality, cultural hegemony, leadership crises, and problems in Islamic education. Syariati's thinking offers a synthesis between

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

theological values and critical social theory, thereby making a significant contribution to strengthening the paradigm of transformative and just Islamic sociology.

Keywords: Ali Syariati, Islamic Sociology, social monotheism, ideology of liberation.

A. PENDAHULUAN

Ali Syariati adalah salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya banyak dibicarakan hingga hari ini, terutama ketika membahas hubungan antara agama dan perubahan sosial. Ia dikenal karena keberaniannya menggabungkan ajaran Islam dengan analisis sosial yang kritis. Syariati tidak hanya melihat Islam sebagai ajaran ritual keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu menggerakkan masyarakat menuju keadilan, kesetaraan, dan pembebasan dari penindasan. Karena itu, banyak peneliti menyebutnya sebagai pelopor awal “sosiologi Islam modern”. Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa pemikirannya tetap relevan dalam membaca dinamika masyarakat Muslim kontemporer, terutama terkait masalah ketidakadilan sosial dan kolonialisme budaya (Rahman, 2016).

Salah satu ide penting Syariati adalah memaknai tauhid tidak hanya sebagai keyakinan teologis, tetapi sebagai dasar bagi tatanan sosial yang adil. Baginya, tauhid berarti menolak segala bentuk penindasan manusia oleh manusia, dan menegaskan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Pemikiran ini kemudian disebut sebagai tauhid sosial. Sejumlah penelitian 10 tahun terakhir menegaskan bahwa konsep tauhid ala syariati dapat dijadikan fondasi untuk membangun masyarakat yang lebih humanis, egaliter, dan bebas dari struktur sosial yang tidak adil (Taufik & Taufik, 2023).

Selain itu, Syariati menaruh perhatian besar pada peran intelektual dalam proses perubahan sosial. Ia memperkenalkan istilah *Raushan fikr*, yaitu intelektual yang tercerahkan, yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga peduli pada nasib masyarakat (Amir & Rahman, 2024). Tugas intelektual menurut Syariati bukan sekedar mengajar atau menulis, tetapi membangkitkan kesadaran masyarakat tentang kondisi ketidakadilan dan mengarahkan mereka menuju transformasi sosial. Pemikiran ini banyak dibahas dalam penelitian kontemporer, terutama dalam konteks gerakan sosial Islam dan teori pembebasan (Riyanto, 2021).

Relevansi pemikiran Syariati semakin terasa ketika kita mengamati fenomena sosial masyarakat Muslim saat ini. Ketimpangan sosial, krisis kepemimpinan, radikalisme, serta penetrasi budaya global yang mengikis nilai-nilai humanis merupakan persoalan yang menuntut pendekatan baru dalam memahami Islam dan masyarakat. Pemikiran Syariati yang kritis, progresif, dan berbasis nilai-nilai keadilan memberikan perspektif alternatif dalam membaca kompleksitas tersebut. Dengan menggabungkan analisis historis, kritik ideologis, dan nilai-nilai spiritual, Syariati menawarkan sebuah jalan bagi umat Islam untuk menata kembali kehidupan sosial mereka tanpa kehilangan akar keislaman.

Dalam konteks akademik, kajian terhadap pemikiran Syariati juga penting karena memberikan kontribusi besar bagi pengembangan sosiologi Islam sebagai disiplin ilmu. Jika sosiologi Barat banyak berangkat dari pengalaman sejarah Eropa, maka pemikiran Syariati menawarkan perspektif khas dari pengalaman umat Islam yang berbeda secara historis, teologis, dan sosial. Ia memperluas cakupan sosiologi Islam dengan memasukkan dimensi teologis, historis, dan revolusioner yang berorientasi pada keadilan dan pembebasan. Hal inilah yang membuat gagasan Syariati terus dikaji, terutama dalam penelitian-penelitian terbaru yang menyoroti hubungan antara agama, kekuasaan, dan struktur sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa pemikiran Ali Syariati memiliki kontribusi penting dalam memahami hubungan antara Islam dan masyarakat. Karena itu, kajian mendalam terhadap pemikiran Syariati dalam perspektif sosiologi Islam menjadi sangat penting, baik untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam maupun memberikan pandangan baru dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. Artikel ini disusun untuk menggali secara lebih sistematis konsep-konsep kunci dalam pemikiran Syariati, termasuk tauhid sosial, peran intelektual, dan gagasannya tentang transformasi masyarakat, serta relevansinya dengan kondisi umat Islam masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (*library research*) (Sugiyono, 2020). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengkajian dan analisis pemikiran Ali Syariati yang bersifat tekstual dan konseptual. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi karya-karya asli Ali Syariati. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, prosiding ilmiah, dan penelitian-penelitian kontemporer dalam 10 tahun terakhir yang membahas pemikiran Syariati dan relevansinya bagi sosiologi Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu menelaah literatur yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Literatur diperoleh melalui database seperti Google Scholar, ScienceDirect, SAGE, DOAJ, dan portal jurnal nasional seperti SINTA dan Moraref. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi ide-ide pokok dalam teks Syariati serta tema-tema dominan dalam penelitian sebelumnya. Sementara itu, analisis hermeneutik digunakan untuk memahami makna mendalam dari konsep-konsep yang diusung Syariati dengan memperhatikan konteks sosial, historis, dan intelektual ketika gagasan tersebut dikembangkan (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari karya primer Syariati dengan interpretasi para peneliti kontemporer. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa analisis tidak hanya bersifat subjektif, tetapi didukung oleh hasil kajian ilmiah yang lebih luas. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis, mulai dari pengumpulan literatur, pengkodean data, interpretasi konsep, hingga penyusunan simpulan. Dengan metode ini diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pemikiran Ali Syariati.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ali Syariati

Ali Syariati, yang pada waktu kecil bernama Muhammad Ali Mazinani, lahir 23 November 1933 di sebuah desa kecil bernama Khurasa, Syariati muda mendapatkan pendidikan pertama kali dari ayahnya, Muhammad Taqi Syariati, salah seorang ulama terkemuka Iran pada abad sekarang. Kemudian, dia belajar di Masyhad dan secara serentak memulai karir perjuangan politik, sosial dan intelektualnya. Dalam tahun-tahun represif menyusul penggulingan Musaddiq, karir perjuangan Syariati berujung pada pemenjaraan dirinya selama beberapa bulan. Pada tahun 1959, dia pergi ke Paris untuk melanjutkan studi-studinya dalam sosiologi dan bidang-bidang terkait. Akan tetapi, di sana pun ia tidak membatasi dirinya dengan kehidupan konvensional seorang mahasiswa. Sebaliknya, dia berpartisipasi secara aktif dalam organisasi luar negeri berupa organisasi oposisi yang berorientasi Islam melawan rezim Syah Reza Pahlevi (Mashadi, 2011).

Pada tahun 1964, ia kembali ke Iran, Syariati dibebaskan dan diizinkan untuk memangku serangkaian posisi pengajar. Puncaknya ialah dengan penunjukannya sebagai dosen di Universitas Masyhad. Namun, ia dipaksa mengundurkan diri dari Universitas tersebut. Sebagai gantinya, ia

memulai hal yang mungkin merupakan periode paling kreatif dari kehidupannya walaupun periode itu singkat. Syariati menyampaikan ceramah di Husainiyah Irsyad yang terkenal, sebuah pusat keagamaan di Teheran yang sukses dalam menarik begitu banyak hadirin untuk menghadiri pertemuan-pertemuan dan ceramah-ceramah yang diadakan berkaitan tema-tema keislaman. Dalam sejumlah ceramahnya, di Husainiyah Irsyad dan tempat-tempat lain, Syariati mengembangkan teori-teorinya tentang sosiologi dan sejarah Islam tersendiri. Beberapa darinya tercermin dalam buku ini. Tidak mengherankan, Husainiyah Irsyad dihentikan aktivitasnya dan Syariati dipenjarakan lagi, kali ini selama delapan belas bulan. Selama periode itu, ia menderita kesulitan dan siksaan berat. Singkatnya, setelah kebebasannya, ia pergi ke Inggris dan meninggal di sana pada 19 Juni 1977. Pemerintah Iran menyatakan Syariati tewas akibat penyakit jantung, tetapi banyak yang percaya bahwa ia dibunuh oleh polisi rahasia Iran (Tobroni, 2015).

Landasan Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati

Pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati berangkat dari paradigma tauhid sebagai asas kosmologi dan aksiologi yang memiliki implikasi langsung terhadap struktur sosial umat manusia. Bagi Syariati, tauhid bukan sekadar konsep teologis, tetapi sebuah prinsip sosial yang membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, dominasi kelas, dan hegemoni kebudayaan. Paradigma tauhid ini melahirkan gagasan *Islam sebagai ideologi pembebasan*, yaitu pandangan bahwa agama berfungsi sebagai motor perubahan sosial yang menentang feodalisme, kolonialisme, dan stagnasi intelektual umat Islam. Pemaknaan ini sejalan dengan kecenderungan teologi pembebasan kontemporer yang menempatkan agama sebagai kekuatan transformatif dalam masyarakat modern (Sari, 2018).

Syariati menegaskan bahwa manusia adalah makhluk progresif yang memiliki kemampuan untuk memilih, bertindak, dan membentuk sejarahnya. Oleh karena itu, sosiologi Islam harus memandang manusia sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab untuk menghapus ketidakadilan di tingkat struktural. Dalam kerangka ini, Syariati mengemukakan kritik terhadap tiga struktur dominasi, yakni istibdad (tirani politik), istismar (eksploitasi ekonomi), dan istihlak (manipulasi budaya). Ketiga struktur ini dianggap memperlemah kesadaran masyarakat dan menghalangi tercapainya masyarakat tauhid yang berkeadilan. Pandangan ini turut dipertegas oleh kajian kontemporer yang menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam masyarakat Muslim tidak dapat dilepaskan dari warisan politik otoriter, kapitalisme global, dan praktik budaya yang hegemonik (Nurrochman, 2014).

Selain itu, Syariati memperkenalkan dikotomi *Islam murni* dan *Islam palsu*. Islam murni merupakan ajaran yang menegakkan keadilan, kesetaraan, dan pembebasan, sedangkan Islam palsu adalah bentuk agama yang dipolitisasi dan digunakan untuk melegitimasi kepentingan penguasa. Dengan demikian, sosiologi Islam memiliki tugas kritis untuk membedakan antara nilai-nilai autentik Islam dan ideologi yang diproduksi oleh elit untuk mempertahankan status quo. Konsep ini semakin relevan dalam diskursus sosiologi Muslim modern yang menyoroti bagaimana politik identitas dan institusi keagamaan dapat membentuk persepsi sosial masyarakat.

Dalam kerangka perubahan sosial, Syariati memberikan peran penting kepada kaum intelektual (*rushanfikr*) sebagai agen kesadaran sosial. Kaum intelektual dituntut tidak hanya melakukan analisis teoritis, tetapi juga memandu masyarakat menuju kesadaran tauhid yang membebaskan dengan membangun pendidikan kritis, melakukan advokasi sosial, dan menguatkan solidaritas kelas tertindas (*mustadh'afin*). Gagasan ini menjadi inspirasi bagi banyak gerakan sosial Muslim kontemporer yang menggabungkan kritik sosial, pendidikan, dan dakwah transformasional (Fauzi, 2019). Dengan demikian, landasan pemikiran sosiologi Islam Ali Syariati dapat dipahami sebagai sintesis antara nilai-nilai keadilan Al-Qur'an, analisis struktural modern, dan etos humanisme Islam yang revolusioner (Riyanto, 2021).

Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati

1. Habil dan Qabil

Konsep Ali Syariati tentang manusia sangat menarik dan autentik. Disamping menjelaskan sejarah awal penciptaan manusia dengan tafsir yang sangat progresif, Syariati juga mengeksplorasi gagasan tentang manusia ideal dan tanggung jawabnya. Namun dari perspektif sosiologi, terdapat paling tidak 2 eksplanasi terkait dengan konsep manusia yang dijelaskan melalui pendekatan sosiologi. Pertama tentang kisah Habil dan Qabil, dan kedua terkait dengan kedudukan wanita dalam Islam.

Dalam Pandangan Syariati, pembunuhan Qabil terhadap Habil, tidak semata-mata bisa dijelaskan melalui kacamata kecemburuan seorang pria (Qabil) terhadap saudaranya sendiri (Habil) dalam pilihan jodoh mereka berdua. Bagi Syariati, Habil dan Qabil menjelaskan struktur masyarakat dari mana mereka berasal. Habil adalah wakil dari masyarakat penggembala, sebuah sosialisme primitif yang tidak dan belum mengenal hak milik pribadi. Sedangkan Qabil merupakan representasi masyarakat dengan sistem sosial masyarakat pertanian, yang sudah mengenal hak milik pribadi yang monopolistic. Cerita Habil dan Qabil bagi Syariati merupakan simbol dari pertarungan antar kelas, kelas yang berkuasa (Qabil) dengan kelas yang dikuasai (Habil) (Syariati, 1989). Tampak dalam menjelaskan kisah anak Adam ini, Syariati menggunakan pendekatan teori kelas Karl Marx.

2. Agama

Ali Syariati jelas seorang mukmin, menerima seluruh ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi. Tapi Syariati juga adalah seorang intelektual, yang dalam bahasanya disebut dengan *Raushanfikr*, yang menerima agamanya setelah melakukan pergulatan intelektual yang hebat di dalam dirinya. Sebagai *Raushanfikr*, Syariati merasa bertanggung jawab secara intelektual untuk memberikan landasan rasional-filosofis atas penerimaannya terhadap agama Islam. Dalam perspektif ini, Syariati telah melakukan dua pendekatan yang rasional dalam mempertanggung jawabkan penerimaannya atas Islam sebagai bagian yang paling mendasar dalam tata kehidupan individual, sosial dan bangsa Iran. Yang pertama, Syariati menerima Islam, setelah melakukan kajian dan perbandingan dengan berbagai ideology lainnya, apakah itu dengan Marxisme, Eksistensialisme, Liberalisme dan nasionalisme Iran sendiri (Syariati, 1995). Sehingga kemudian Syariati mengatakan bahwa dalam seluruh pencariannya itu, dia menemukan Islam, bukan Islam sebagai budaya yang memacu kemunculan ahli-ahli teologi, melainkan Islam sebagai ideology yang memacu kemunculan kaum mujahid (Syariati, 1989). Yang kedua, Syariati melakukan kajian dan perbandingan islam dengan agama-agama lainnya, baik dengan Laotse, Konghucu, Hindu, Budha, Jainisme, Yahudi dan Kristen. Menggunakan teori Pendulum, Syariati melihat bahwa agama dalam sejarah peradaban manusia tidak ubahnya sebuah pendulum yang selalu bergerak dari satu titik ekstrem kiri menuju ke titik ekstrem kanan.

3. Masyarakat

Menurut Syariati, istilah Ummah dalam al-Qur'an memiliki 3 (tiga) makna yang saling berkaitan, yaitu: gerakan, tujuan dan ketetapan hati yang sadar. Lebih jelasnya, umat mengandung pengertian; kumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, yang satu sama lain saling bahu-membahu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan, berdasarkan suatu kepemimpinan kolektif. Dalam Istilah umat Islam, dengan demikian terkandung 3 konsep, yakni; kebersamaan dalam arah dan tujuan, gerakan menuju arah dan tujuan tersebut, dan keharusan adanya pemimpin dan petunjuk kolektif (Syariati, 1995).

Untuk memperjelas makna konsep ummah ini, Syariati kemudian melakukan perbandingan dengan konsep-konsep lainnya yang memiliki pengertian yang hampir sama seperti: nation, qabilah, qaum, sya'b, thabaqah, mujtama', tha'ifah, ras, massa dan people. Berbeda dengan istilah diatas, istilah ummah memiliki muatan nilai-nilai kemanusiaan yang dinamis. Dan

seluruh istilah-istilah itu menurut Syariati mengandung makna adanya komunitas manusia yang menonjolkan bentuk, karakteristik dan kondisi-kondisi lokalnya dan statis (Syariati, 1995). Dalam pandangan Syariati, dan ini tampaknya parallel dengan Karl Marx, kerangka dasar umat adalah ekonomi. Sistem sosialnya didasarkan atas kesamaan dan keadilan, serta hak milik yang ditempatkan di tangan rakyat. Dengan konsep begini, Syariati ingin membangkitkan kembali “sistem Habil”, yakni masyarakat yang ditandai dengan kesamaan dan persaudaraan, sebuah masyarakat tanpa kelas.

4. Ideologi

Ali Syariati, sebagaimana diakuinya sendiri adalah seorang sosiolog, Tetapi bagi Syariati, menjadi sosiolog saja tidaklah cukup. Sosiologi hanya menjelaskan realitas kehidupan masyarakat dan sejarahnya. Ibarat cermin, katanya sosiologi hanya memantulkan objek yang ada di hadapan cermin itu tanpa mempengaruhi atau mengubah objek itu sendiri. Hubungannya bersifat pasif dan negatif (Syariati, 1982). Dalam pemikiran Syariati, memahami dan menjelaskan realitas tidaklah bermakna apa-apa bagi masyarakat, Makna itu baru tampak jika ada perubahan, dan itu tidak dapat dilakukan hanya oleh sosiologi. Dari sinilah kemudian Syariati menegaskan betapa pentingnya ideology, sebuah konsep yang selalu muncul dalam setiap penggalan pemikirannya tentang aspek apapun juga.

Jika dalam pandangan Antoine Destutt de Tracy (1754-1836), ideology dilihat secara positif dan Karl Marx, memandang ideology secara negatif, maka dalam pemikiran Syariati, ideology bisa bermaksud positif sekiranya ideology itu dapat mewadahi sifat multi dimensi dari kehidupan manusia. Hal ini hanya ada dalam agama Islam. Tetapi ideology juga bisa bermakna negatif apabila ideology tersebut terjebak ke dalam titik ekstrem kutub pemikiran tertentu tanpa bisa mengapresiasi kutub pemikiran lainnya. Ideologi yang mereduksi sifat multi-dimensi kehidupan manusia ini akan bermakna negatif bagi manusia. Dan semua ideology di luar Islam, menurut Syariati terjebak pada ekstremitas ini.

5. Perubahan Sosial

Faktor dasar apakah yang menyebabkan suatu masyarakat tiba-tiba berubah dan berkembang, atau tiba-tiba merosot?” (Syariati, 1982) inilah pertanyaan Syariati tentang perubahan sosial yang terjadi dalam sejarah. Dalam menjawab pertanyaan ini, Syariati terlebih dahulu menjelaskan beberapa faktor yang menentukan dalam sebuah perubahan sosial dalam versi kajian sosiologi barat. Namun, penjelasan sosiologi barat terhadap persoalan ini belum memuaskan Syariati. Pencariannya terhadap ayat-ayat suci al-Qur’an dan Sunnah Nabilah yang mengantarkannya pada suatu teori perubahan sosial yang lebih segar dan tepat.

Islam lah yang pertama kali menjadikan rakyat sebagai faktor penting dalam setiap perubahan sosial. Berbeda dengan Nietzsche, yang menganggap manusia terpilih sebagai faktor dasar perubahan sosial; berbeda dengan Plato yang menganggap kalangan aristocrat dan ningrat sebagai faktor perubahan sosial, maka Islam menganggap bahwa faktor fundamental dalam perubahan sosial itu adalah rakyat sendiri, an-nas sendiri. Rakyatlah yang menjadi poros dan faktor dasar setiap perubahan, meskipun ketiga faktor yang telah disebut diatas, menurut Syariati, juga mempengaruhi nasib masyarakat (Syariati, 1982).

6. Kepemimpinan

Imamah, secara filologis memiliki akar kata yang sama dengan Ummah dan oleh karena itu secara sosiologis juga merupakan konsekuensi logis dari keberadaan Ummah itu sendiri. Imamah menurut Syariati adalah sifat dan atribut istimewa dan luhur yang terdapat pada diri seorang manusia super (Imam) yang berfungsi sebagai teladan, syahid dan contoh praktis serta aktualisasi dari risalah. Imamah memiliki sifat yang abadi, tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu (Syariati, 1982).

Imamah yang secara historis terwujud dalam diri seorang Imam, memiliki ruang lingkup tugas dan tanggung jawab yang sangat luas, bahkan bisa dikatakan seluas persoalan kehidupan manusia yang multi-dimensional. Imamah bukan hanya sekedar kepemimpinan politik seperti khalifah dan Amir yang mengurus, mengatur dan memimpin dunia politik dan pemerintahan. Tugas Imamah menjangkau semua aspek kehidupan manusia lainnya (Syariati, 1995). Imamah merupakan:

“Manifestasi dari risalah kepemimpinan dan bimbingan individu dan masyarakat dari apa yang kini ada (dasein) menuju apa yang seharusnya ada (das solen) semaksimal yang bisa dilakukan, bukan berdasarkan pada keinginan pribadi seorang Imam, melainkan atas dasar konsep yang baku yang menjadi kewajiban bagi Imam lebih dari individu lainnya. Itu sebabnya, maka Imamah berbeda dari kepemimpinan diktator, sekaligus menantang kepemimpinan revolusioner ideologis dan diktator individual” (Syariati, 1995)

Pemikiran Ali Syariati dalam Konteks Sosiologi Modern.

Ali Syariati menempatkan *tauhid* bukan hanya sebagai doktrin teologis melainkan sebagai kerangka sosiologis yang bersifat emansipatoris: tauhid memandang semua bentuk dominasi antarmanusia sebagai bentuk “kesyirikan sosial” yang harus dilawan, sehingga agama menjadi sumber legitimasi moral bagi perjuangan melawan ketidakadilan struktural (Sari, 2018). Dari perspektif sosiologi modern, gagasan ini menghadirkan sebuah teori konflik yang berakar pada sumber keagamaan menggabungkan analisis kelas dan struktur (kritik terhadap tirani politik, eksploitasi ekonomi, serta dominasi budaya) dengan landasan nilai religius sehingga relevan untuk membaca fenomena ketimpangan, hegemoni budaya, dan instrumentalitas agama dalam politik kontemporer (Febrian et al., 2022). Syariati juga mengadvokasi peran kaum intelektual (*rushān-fikr*) sebagai agen pembebasan: intelektual harus menjadi penggerak kesadaran kolektif yang mengubah warga pasif menjadi subjek sejarah, suatu gagasan yang sejalan dengan teori transformasi sosial modern tentang peran aktor ideasional dalam proses perubahan struktural (Riyanto, 2021).

Dalam konteks aplikatif sosiologi modern termasuk kajian pendidikan, pembangunan masyarakat sipil, dan studi post-colonial pemikiran Syariati menawarkan dua kontribusi penting. Pertama, dorongan untuk *islamisasi ilmu pengetahuan* menantang premis netralitas ilmu dan mendorong produksi pengetahuan yang berpihak pada keadilan sosial; ini relevan bagi sosiologi kritis yang menuntut epistemik keadilan dan diversifikasi perspektif teori sosial global (Sari, 2018). Kedua, pembacaan Syariati tentang agama sebagai “ideologi pembebasan” memfasilitasi analisis hubungan antara agama dan gerakan sosial kontemporer (mis. gerakan keadilan sosial, pendidikan kritis), sehingga memperkaya kajian sosiologi agama dengan pendekatan normatif-praktis yang memadukan teori struktur dan agensi. Dengan demikian, menempatkan pemikiran Syariati dalam khazanah sosiologi modern memungkinkan kajian interdisipliner yang menghubungkan teori konflik, teori kritik post-kolonial, dan studi agama-politik memberi alat konseptual kuat untuk menganalisis bagaimana nilai religius dapat menjadi fondasi transformasi sosial modern.

D. KESIMPULAN

Pemikiran Ali Syariati memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam merumuskan kerangka sosiologi Islam modern. Melalui pendekatan yang memadukan nilai-nilai teologis, analisis historis, dan kritik sosial, Syariati menghadirkan Islam sebagai kekuatan pembebasan yang bertujuan menegakkan keadilan, kesetaraan, dan transformasi sosial. Konsep tauhid sosial yang ia tawarkan menempatkan ketauhidan bukan sekadar ajaran teologis, tetapi sebagai fondasi bagi struktur masyarakat yang bebas dari penindasan, dominasi kelas, dan hegemoni budaya.

Syariati juga menekankan pentingnya peran intelektual tercerahkan (*rushanfikr*) sebagai agen perubahan yang membangkitkan kesadaran masyarakat. Ia mengajak para intelektual untuk

tidak hanya memahami realitas sosial, tetapi terlibat aktif dalam membongkar ketidakadilan dan memperjuangkan masyarakat tauhid yang humanis. Pemikirannya mengenai Habil dan Qabil, agama, masyarakat (ummah), ideologi, perubahan sosial, dan kepemimpinan (imamah) memperlihatkan pandangan yang menyeluruh mengenai bagaimana masyarakat ideal seharusnya dibangun berdasarkan nilai kebenaran, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks sosiologi modern, pemikiran Syariati sangat relevan karena mampu menjembatani teori-teori sosial Barat dengan realitas kehidupan umat Islam. Konsep-konsepnya dapat digunakan untuk membaca fenomena kontemporer seperti ketimpangan sosial, krisis kepemimpinan, penetrasi budaya global, serta masalah pendidikan dan gerakan sosial keagamaan. Syariati menawarkan paradigma yang integratif: agama sebagai ideologi pembebasan, ilmu pengetahuan yang bernilai dan berpihak, serta masyarakat yang bergerak menuju perubahan melalui kesadaran kolektif.

Dengan demikian, pemikiran Syariati tidak hanya memperkaya khazanah intelektual sosiologi Islam, tetapi juga memberikan landasan praktis dan teoretis bagi upaya membangun masyarakat Muslim yang adil, egaliter, dan berorientasi pada transformasi. Gagasannya tetap hidup dan terus relevan sebagai inspirasi bagi akademisi, aktivis, dan masyarakat luas dalam menghadapi tantangan sosial modern.

REFERENSI

- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2024). ISLAM AND MARXISM IN ALI SHARIATI ' S THOUGHTS. *Indonesian Journal Of Interdisciplinary Islamic Studies (IJiis)*, 7(2). <https://doi.org/10.20885/ijis.vol7.iss2.art5>
- Febrian, R., Khozin, & Yusuf, Z. (2022). Relevansi konsep Humanisme Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 35-51.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. In *Lembaga Pendidikan Sukarno Persindo (LPSP)*.
- Mashadi. (2011). PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN ALI SYARI ' ATI. *Jurnal Al- Ulum*, 11(1), 115-138.
- Nurrochman. (2014). Islam dan Sosialisme: Telaah atas Pemikiran Ali Syariati. *Wahana Akademika*, 1(1).
- Rahman, M. T. (2016). ARTIKEL ISLAM AS AN IDEAL MODERN SOCIAL SYSTEM (A Study of Ali Shariati ' s Thought). *JISPO*, 6(1), 42-51.
- Riyanto, P. I. (2021). Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syariati. *JAWI*, 4(2), 83-104.
- Sari, Z. (2018). Relevansi pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati dengan problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 194-213. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1354>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Syariati, A. (1982). *on the sociology of Islam*. Mizan Press.
- Syariati, A. (1989). *Religion versus Religion*. Free Islamic Literatures.
- Syariati, A. (1995). *Ummah and Imamah*. Institute for Complication and Publication of Works of Dr. Ali Syariati.
- Taufik, Z., & Taufik, M. (2023). TAWHID AND THE CRITICISM OF MODERN HUMANISM : Reflection on Alî Sharî ' at î ' s Thought. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 283-304.
- Tobroni, F. (2015). Pemikiran Ali Syari ' ati dalam Sosiologi (Dari Teologi Menuju Revolusi). *Sosiologi Reflektif*, 10(1), 241-258.